

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir, dunia semakin menyadari bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk sangat penting untuk ditelaah lebih dalam. Tidak hanya berpaku pada pengukuran objektif yang biasanya menggunakan ukuran moneter (Produk Domestik Bruto/PDB dan pendapatan atau pengeluaran individu), tetapi juga menyeluruh hingga pada pengukuran subjektifnya atau biasa disebut tingkat kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan indikator kesejahteraan harusnya tidak disusun hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga mengarah kepada kondisi dimana setiap orang peduli terhadap kesehatan, tetangga, keluarga, kepercayaan dan faktor lain yang sejenis (Graham dan Pettinato, 2002; Tian dan Yang, 2006). Layard (2006) juga mendukung dan menekankan pendekatan bahwa masyarakat dan pemerintah seharusnya memaksimalkan tingkat tertinggi dari kebahagiaan masyarakat untuk terciptanya masyarakat dengan kemampuan unggul.

Kebahagiaan sebagai indikator pengukur kesejahteraan menjadi bahasan hangat setelah Easterlin (1974) membuktikan dengan data Amerika bahwa dalam titik tertentu, tingkat kebahagiaan masyarakat tidak meningkat ketika pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat justru meningkat. Hal ini dikenal dengan *Easterlin Paradox*. Pendapatan tidak dapat menjelaskan secara signifikan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan individu. Hal tersebut yang menjadi alasan kuat peneliti-peneliti di seluruh dunia mencari faktor-faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu.

Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini juga telah mengikuti perkembangan pemikiran internasional terkait pengukuran kesejahteraan subjektif dengan melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dan pengembangan instrumen pengukuran tingkat kebahagiaan sejak tahun 2012 (BPS, 2017). Oleh karena kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi, penilaian terhadap tingkat kebahagiaan yang digunakan oleh BPS menggunakan sebuah kerangka kerja yang mencakup 19 (sembilan belas) indikator. Indikator tersebut tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu (1) Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), (2) Dimensi Perasaan (*Affect*), dan (3) Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Modifikasi kerangka kerja pada Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) terakhir dilakukan pada tahun 2017 berdasarkan adaptasi kerangka kerja *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang dikombinasikan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia (BPS, 2017).

Studi terbaru Bartolini dan Sarracino (2014) menggunakan data *World Values Survey European Values Study* (WVS/EVS) dan *the European Social Survey* (ESS) menemukan bahwa tingkat kebahagiaan atau disebut juga tingkat kesejahteraan subjektif memiliki hubungan jauh lebih kuat dengan modal sosial daripada dengan PDB dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hal ini menguatkan kondisi sentralitas dan penekanan pada PDB harus dikurangi dan variabel lain (modal sosial) harus mengambil peran yang lebih menonjol (Bjørnskov, 2003).

Jika dipandang secara menyeluruh dari sisi masyarakat, pencapaian tingkat kebahagiaan oleh mayoritas atau seluruh individu jelas tidak dapat hanya di ukur dengan keberhasilan ekonomi dalam jangka panjang. Dibutuhkan kriteria lain yang menentukan keefektifan kerjasama serta hubungan dalam masyarakat, ekonom dan sosiolog menamakan kriteria tersebut modal sosial (Czapiński, 2012).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Modal sosial sampai saat ini dikenal sebagai sebuah konsep yang masih kabur dan tidak berwujud (Rodríguez-Pose dan Berlepsch, 2013). Hal ini dikarenakan fakta bahwa modal sosial bersifat multi dimensi dengan masing-masing dimensi berkontribusi kepada pemaknaan modal sosial (Hean dkk. 2003). Secara umum, modal sosial digambarkan sebagai interaksi antara sejumlah individu dan kelompok sosial yang dinilai penting untuk pembangunan ekonomi (Subramanian dkk. 2007; Helliwell, 2010; Heaseung dan Lee, 2012). Hal ini adalah ide atau gagasan bahwa individu dan kelompok dapat memperoleh sumber daya dari hubungan mereka satu sama lain. Sumber dayanya termasuk informasi, ide atau gagasan, tuntunan, kesempatan bisnis, kekuatan dan modal finansial, dukungan emosional, nama baik, kepercayaan dan kerjasama (Baker, 2000). Namun, terlepas dari sejumlah besar definisi modal sosial dan teori yang telah muncul selama ini, masih sulit untuk secara akurat mendefinisikan istilah tersebut (Ahmad dan Sadaqat, 2016). Sejauh ini tidak ada satu pun definisi yang diterima dan menjadi kesepakatan bersama (Rodríguez-Pose dan Berlepsch, 2013). Interaksi yang dihasilkan antara kebahagiaan dan modal sosial selalu bergantung pada variabel kontrol, indikator dan dimensi yang disertakan (Rodríguez-Pose dan Berlepsch, 2013). Oleh karena itu, hal ini menjadi celah untuk memperdalam penelitian terkait modal sosial dengan variasi model penelitian.

Seminal paper tentang modal sosial yang ditulis oleh Putnam (2000) menyatakan bahwa terdapat tiga pilar utama penyusun modal sosial. Pendekatan ini menjadi pendekatan modal sosial yang paling populer dan luas hingga saat ini dengan mengacu kepada fitur organisasi (Diesing, 2013). Pilar pertama adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah hasil dari eksplorasi hubungan antar individu yang saling percaya dan bekerja sama. Transaksi ekonomi yang dilakukan dengan individu yang telah dipercaya dapat membuat transaksi ekonomi lebih efisien dengan mengurangi biaya negoisasi serta risiko kegagalan; litigasi; dan kemudahan birokrasi.

Pilar utama kedua adalah jaringan sosial. Pilar ini didefinisikan sebagai keterlibatan atau hubungan sosial dengan keluarga atau teman dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Wetterberg (2005) menemukan bahwa semakin besar jumlah jaringan sosial yang dimiliki oleh individu, semakin besar potensinya untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya. Selanjutnya Nasution dkk. (2016) juga menyatakan bahwa jaringan sosial dapat membantu individu untuk mendapatkan informasi lebih dan kemudahan untuk penyebarannya. Jejaring sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme dalam pembagian risiko antar individu serta ajang untuk pemecahan masalah secara kolektif agar lebih mudah (Dasgupta dan Seragaldin, 2001).

Pilar utama yang terakhir adalah keefektifan sanksi dan norma yang menggambarkan bagaimana kekuatan norma serta transparansi dan efektivitas sanksi yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat dengan norma yang kuat serta sanksi yang transparan dan efektif mengurangi insentif untuk tindakan kriminal. Individu yang tidak merasa takut tetapi merasa aman di lingkungan tempat tinggalnya mengembangkan ikatan yang lebih kuat dalam komunitas mereka. Norma yang efektif dapat memfasilitasi perdagangan, menurunkan biaya transaksi, mengizinkan perdagangan tanpa adanya kontrak, mendorong warga negara yang bertanggung jawab dan pengelolaan sumber daya secara kolektif (Aldridge dkk 2002; Baker, 2000; Woolcock dan Narayan, 2000).

Penelitian tentang modal sosial yang dihubungkan dengan kebahagiaan sudah dilakukan di beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat (Putnam, 2000), Kanada (Helliwell dan Barrington-Leigh, 2010; Leung dkk. 2010) dan Jerman (Becchetti dkk. 2008; Winkelmann, 2009). Sementara di Indonesia sendiri, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan variabel modal sosial dalam penelitiannya seperti (Alawiyah dan Held, 2015) yang menemukannya bahwa pendidikan dan kepercayaan (*trust*) berkorelasi positif dengan tingkat kesehatan dan kesejahteraan.

Sampai penelitian ini ditulis, belum ada penelitian yang spesifik mengeksplorasi secara mendalam hubungan kebahagiaan dan modal sosial di Indonesia. Penelitian seperti yang dilakukan Rahayu dan Harmadi (2016) hanya menjadikan modal sosial menjadi salah satu variabel kontrol dalam penelitiannya, tanpa mengeksplorasi lebih jauh hubungan keduanya. Penelitiannya menemukan bahwa variabel modal sosial yang berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan di antaranya adalah kepercayaan terhadap pemimpin, partisipasi dalam kegiatan sosial, toleransi dan kesediaan untuk membantu orang lain. Selanjutnya, tidak adanya definisi baku dari modal sosial menjadikan terbukanya peluang untuk melakukan modifikasi penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua kelemahan utama dalam pengembangan penelitian modal sosial. *Pertama*, tidak ada definisi baku sebagai representatif modal sosial, yang mana penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan variabel kontrol, indikator dan dimensi berbeda tergantung peneliti. *Kedua*, dikarenakan perbedaan kondisi sosial, ekonomi dan budaya dari masing-masing negara dalam studi sebelumnya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat dijadikan sebagai rujukan. Sehingga, peneliti dalam penelitian ini melakukan spesifikasi atau pengerucutan terhadap indikator modal sosial untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal sosial yang terdiri dari indikator kepercayaan, jaringan sosial serta sanksi dan norma berdampak terhadap tingkat kebahagiaan individu di Indonesia. Pemilihan variabel ini memiliki kesamaan dengan penelitian awal tentang modal sosial yang dilakukan oleh Putnam (2000) dan studi terbaru di Eropa yang dilakukan oleh Rodríguez-Pose dan Berlepsch (2013).

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kebahagiaan individu, sementara variabel independennya adalah modal sosial yang terdiri dari indikator kepercayaan, jaringan sosial serta sanksi dan norma. Guna

mengontrol variabel yang di uji dalam penelitian, maka juga akan ditambahkan variabel demografi yang diwakilkan oleh jenis kelamin, usia, dan status perkawinan; variabel ekonomi yang terdiri tingkat pendapatan; tingkat pendidikan, status kesehatan dan lokasi tempat tinggal. Variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan data milik *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) gelombang 4 (2007) dan gelombang 5 (2014). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program STATA menggunakan metode logit karena model dalam penelitian ini merupakan *quantitative binary model*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yakni.

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, kesenjangan penelitian, keunikan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat uraian sistematik tentang teori dan hasil penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, definisi operasional, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran umum variabel yang digunakan, deskripsi statistik dan pembahasan hasil penelitian

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi simpulan yang ditarik oleh penulis dan saran yang diberikan kepada beberapa pihak terkait hasil penelitian yang didapatkan.